

HUBUNGAN PENGETAHUAN BAHAYA MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK DI SMP NEGERI 30 BANJARMASIN

Muhammad Safi'i¹, Esti Yuandari², Anita Herawati³, St. Hateriah⁴
safimhmd0@gmail.com¹, estiyuandari@unism.ac.id², anitaherawati@unism.ac.id³,
stateriah@unism.ac.id⁴
Universitas Sari Mulia

ABSTRAK

Latar belakang: Merokok merupakan kebiasaan yang banyak dilakukan oleh remaja meskipun telah diketahui dampak negatifnya terhadap kesehatan. Pengetahuan tentang bahaya merokok diharapkan dapat memengaruhi perilaku remaja dalam merokok. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang merokok meskipun sudah mengetahui bahaya tentang merokok. Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok di SMP Negeri 30 Banjarmasin. Metode: Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan analitik cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan sampel sebanyak 74. Menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Penelitian ini menunjukkan responden memiliki pengetahuan baik (29,7%), memiliki pengetahuan cukup (31,1%) dan pengetahuan kurang (39,2%). Perilaku merokok dikategorikan sebagai perokok berat (9,5%), perokok sedang (40,5%) dan perokok ringan (50,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa (p -value < 0,05) yaitu 0,036. Kesimpulan: Meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, masih terdapat banyak siswa yang tetap berperilaku merokok. Oleh karena itu diperlukan edukasi atau penyuluhan lanjutan untuk membantu memperbaiki perilaku tersebut.

Kata Kunci: Bahaya Merokok, Pengetahuan, Perilaku Merokok, Remaja, SMP.

ABSTRACT

Background: Smoking is a common habit among adolescents, even though its negative health effects are well known. Knowledge about the dangers of smoking is expected to influence adolescents' smoking behavior. However, in reality, many students still smoke despite being aware of the dangers of smoking. Objective: To analyze the relationship between knowledge of the dangers of smoking and smoking behavior at SMP Negeri 30 Banjarmasin. Methods: This study used a quantitative research method with a correlational design and an analytical cross-sectional approach. The population consisted of students, with a sample of 74 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. Results: This study shows that the respondents had good knowledge (29.7%), moderate knowledge (31.1%), and poor knowledge (39.2%). Smoking behavior was categorized as heavy smokers (9.5%), moderate smokers (40.5%), and light smokers (50.0%). The Chi-Square test results indicated a significant relationship between knowledge about the dangers of smoking and students' smoking behavior (p -value < 0.05), with a value of 0.036. Conclusion: Although they have good knowledge about the dangers of smoking, many students still engage in smoking behavior. Therefore, further education or counseling is needed to help improve this behavior.

Keywords: Smoking Dangers, Knowledge, Smoking Behavior, Adolescents, Junior High School.

PENDAHULUAN

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang diperoleh melalui proses pengeringan dan pencampuran daun tembakau, kemudian dibungkus menggunakan kertas atau bahan lain untuk dikonsumsi dengan cara dihisap. Produk ini berasal dari tanaman *Nicotiana*

tabacum dan *Nicotiana rustica*, yang mengandung berbagai zat adiktif, termasuk nikotin, tar, serta senyawa kimia lainnya. Rokok memiliki sejumlah zat berbahaya yang berpotensi menyebabkan ketergantungan serta berbagai gangguan kesehatan. Nikotin sebagai komponen utama dalam rokok, merupakan senyawa adiktif yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menimbulkan efek stimulan (Nurlikasari et al., 2021). Dalam setiap batang rokok terdapat lebih dari 4.000 senyawa kimia berbahaya di mana 400 di antaranya bersifat toksik dan 43 lainnya diketahui sebagai zat karsinogenik yang dapat memicu kanker. Zat-zat berbahaya dalam rokok ini tidak hanya berdampak negatif pada perokok aktif tetapi juga berisiko bagi perokok pasif yang terpapar asapnya (Ade Ismayanti et al., 2024).

Merokok memiliki banyak efek negatif bagi kesehatan, tidak hanya merugikan perokok tetapi juga orang di sekitarnya. Kebiasaan ini dapat menyebabkan penyakit mulut seperti periodontitis, gangguan kerongkongan seperti faringitis dan laringitis, penyakit saluran pernapasan seperti bronkitis, hingga penyakit serius seperti kanker paru-paru dan penyakit paru obstruktif kronis. (M. Nur et al., 2022). erokok tidak hanya terjadi pada usia tua tetapi juga usia muda, yang sering mengabaikan risiko jangka panjang serta lebih rentan terhadap ketergantungan nikotin dibandingkan orang dewasa. Ketergantungan ini menyulitkan penghentian kebiasaan merokok di kemudian hari dan berdampak pada munculnya penyakit paru-paru kronis, kanker, serta gangguan kardiovaskular. (Tivany Ramadhani et al., 2023).

Di Indonesia dampak merokok juga sangat signifikan. Setiap tahun sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau (WHO, 2020). Paparan asap rokok tidak hanya membahayakan perokok aktif tetapi juga perokok pasif yang terpapar asap rokok orang lain. Menurut WHO diperkirakan terdapat 600.000 kematian per tahun di seluruh dunia akibat perokok pasif.

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun (KEMENKES, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 mencatat bahwa prevalensi perokok aktif pada kelompok usia 10–18 tahun telah mencapai 9,1%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Hartini, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok meningkat dari 28,26% pada tahun 2022 menjadi 28,99% pada tahun 2024. Selain itu, 23,08% pemuda Indonesia tercatat sebagai perokok aktif dengan rata-rata konsumsi 12 batang per hari. Peningkatan jumlah perokok di kalangan anak muda ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak kesehatan jangka panjang.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada penduduk usia di atas 15 tahun di provinsi Kalimantan Selatan mencapai 62,9%. Angka ini menunjukkan bahwa enam dari sepuluh orang dewasa di Kalimantan Selatan adalah perokok aktif. Rentang usia ini termasuk usia sekolah, dari sekolah tingkat menengah sampai perguruan tinggi. (Hidayat & Nur Ibargel, 2021). Kota Banjarmasin menunjukkan angka merokok yang cukup signifikan. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan perokok terbanyak dengan persentase 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun sebesar 18,4%.

Pengetahuan yang baik tentang rokok sangat penting terutama di kalangan remaja karena dapat memengaruhi perilaku merokok mereka. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya merokok lebih cenderung menghindari kebiasaan tersebut. Pengetahuan tentang bahaya merokok mengacu pada pemahaman seseorang mengenai

dampak negatif rokok terhadap kesehatan, lingkungan, serta aspek sosial-ekonomi. Pengetahuan ini mencakup berbagai informasi mengenai zat berbahaya dalam, rokok penyakit yang dapat ditimbulkan serta konsekuensi jangka panjang bagi perokok aktif maupun pasif (Rosalina et al., 2020).

Perilaku merokok adalah kebiasaan menghisap asap rokok, cerutu, atau pipa yang dipengaruhi berbagai faktor. Secara sosial, tekanan teman sebaya, norma kelompok, dan lingkungan pertemanan sering mendorong remaja untuk merokok. Secara psikologis, merokok dapat menjadi cara untuk merasa diterima, mengurangi stres, atau mencari ketenangan. Dari sisi biologis, nikotin bersifat adiktif sehingga menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Selain itu, faktor kultural juga berperan karena di beberapa budaya merokok dianggap sebagai simbol status atau gaya hidup, yang memperkuat keberlangsungan kebiasaan ini. (Aiga Nurkhalilah Pasaribu, Ayu Carolina, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan 5 siswa SMP Negeri 30 Banjarmasin, ditemukan 4 siswa berpengetahuan kurang dan 1 siswa berpengetahuan cukup tentang bahaya merokok. Siswa dengan pengetahuan kurang beranggapan merokok hanya berbahaya jika berlebihan, bahkan dianggap dapat mengurangi stres dan meningkatkan percaya diri, serta dipengaruhi teman sebaya. Sementara itu, siswa dengan pengetahuan cukup menyadari risiko kesehatan seperti penyakit paru-paru dan jantung, namun tetap merokok karena sudah terbiasa dan sulit berhenti. Maka dari itu berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok di SMP Negeri 30 Banjarmasin." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok berpengaruh terhadap perilaku merokok mereka.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan analitik Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di SMP negeri 30 Banjarmasin. Populasi penelitian ini siswa laki-laki dengan jumlah 285 siswa dengan sampel sebanyak 74 siswa. Dengan menggunakan Teknik Purposive sampling. Dengan analisis menggunakan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Frekuensi Pengetahuan Siswa

Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	22	29,7%
Cukup	23	31,1%
Kurang	29	39,2%
Total	74	100%

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan responden pengetahuan baik sebanyak 22 siswa, pengetahuan cukup sebanyak 23 siswa dan pengetahuan kurang sebanyak 29 siswa.

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Merokok Siswa

Tingkat Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perokok Berat	7	9,5%
Perokok Sedang	30	40,5%
Perokok Ringan	37	50,0%
Total	74	100%

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan siswa dengan Tingkat perilaku perokok berat sebanyak 7 siswa, perokok sedang sebanyak 30 siswa dan perokok ringan sebanyak 37 siswa.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa

Variabel		Tingkat Perilaku Merokok			Total	<i>p-value</i>
		Perokok berat	Perokok sedang	Perokok ringan		
Penge tahuan	Baik	2	5	15	22	0,036
	Cukup	0	14	9	23	
n	Kurang	5	11	13	29	
	Total	7	30	37	74	

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,036$ ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 30 Banjarmasin.

Pembahasan

Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Merokok

Rendahnya tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh bahaya merokok terhadap kesehatan. Kurangnya informasi yang diterima oleh siswa baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun media menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman tersebut.

Pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses tahu setelah seseorang melakukan penginderaan pada sebuah stimulus yang diterimanya melalui panca indra yang dimilikinya (manusia) yaitu penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran dan rasa. Sebagian besar pengetahuan yang didapatkan oleh manusia adalah melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang penting sebagai dasar dari berbagai tindakan individu (Ruhyat, 2025).

Siswa yang memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya merokok umumnya telah mendapatkan informasi atau edukasi dari berbagai sumber seperti pelajaran di sekolah, penyuluhan kesehatan, media sosial, maupun keluarga. Pengetahuan ini membuat mereka memahami risiko kesehatan yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, seperti penyakit jantung, paru-paru, dan gangguan pernapasan lainnya.

Siswa dengan tingkat pengetahuan cukup umumnya belum sepenuhnya memahami bahwa merokok dapat merusak kesehatan secara signifikan terutama dalam jangka panjang atau jika dilakukan dalam jumlah besar. Mereka mungkin hanya mengetahui sebagian dampak negatif dari merokok seperti menyebabkan batuk atau sesak napas namun belum memahami konsekuensi serius seperti peningkatan risiko penyakit kronis misalnya kanker paru-paru, serangan jantung, dan gangguan pernapasan permanen yang dapat muncul akibat kebiasaan merokok terus-menerus.

Siswa dengan pengetahuan yang kurang cenderung belum menyadari sepenuhnya bahaya merokok bagi tubuh mereka. Mereka belum memahami bahwa rokok mengandung zat-zat beracun yang dapat menyebabkan kerusakan organ secara perlahan. siswa dengan pengetahuan yang kurang tetap memiliki akses informasi dari sekolah dan lingkungan sekitarnya, namun informasi tersebut tidak sepenuhnya mereka pahami atau ingat. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat perhatian saat pembelajaran atau rendahnya motivasi untuk mencari tahu lebih lanjut. Akibatnya mereka belum menyadari sepenuhnya bahwa rokok mengandung zat beracun yang dapat merusak organ secara perlahan sehingga lebih mudah terpengaruh untuk mulai atau melanjutkan kebiasaan merokok tanpa khawatir

terhadap dampak jangka panjangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Ade Ismayanti et al., 2024) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja di beberapa kota besar di Indonesia masih memiliki pemahaman yang keliru tentang kandungan rokok dan dampaknya. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa meskipun terdapat penyuluhan di sekolah banyak siswa tidak mampu mengaitkan informasi tersebut dengan perilaku mereka sehari-hari karena metode penyampaian yang kurang interaktif dan tidak kontekstual. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh tidak berdampak langsung terhadap perubahan perilaku.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka mayoritas siswa menyebutkan pengaruh teman sebaya serta rasa penasaran atau coba-coba sebagai alasan utama mulai merokok. Banyak di antara mereka mengaku merokok karena ajakan teman, ingin diterima dalam pergaulan, terlihat keren, atau meniru kebiasaan keluarga di rumah. Selain itu, beberapa responden juga menyebutkan bahwa merokok digunakan sebagai cara untuk mengurangi stres atau kebosanan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan dibandingkan semata-mata oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok.

Penelitian lain oleh (Jariyah & Mustakim, 2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah berkaitan erat dengan tingginya prevalensi merokok pada remaja terutama karena faktor pergaulan, iklan rokok yang masih tersebar serta kurangnya pengawasan orang tua. Dalam penelitian mereka yang dilakukan di Tangerang Selatan, siswa dengan pengetahuan tinggi cenderung menghindari merokok, sementara siswa yang memiliki pengetahuan rendah lebih cenderung menjadi perokok aktif bahkan sejak usia 13 tahun.

Perilaku Merokok pada Siswa

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau objek dari luar. Perilaku ini dapat berbentuk tindakan nyata (*overt behavior*) maupun sikap dalam pikiran (*covert behavior*), dan terbentuk melalui proses belajar atau sebagai hasil dari pengalaman (Martina Pakpahan, 2021).

Siswa dengan perilaku merokok kategori berat merupakan kelompok yang jumlahnya relatif sedikit namun menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Mereka terbiasa menghisap lebih dari 20 batang rokok setiap harinya yang menandakan adanya ketergantungan serius terhadap nikotin.

Siswa yang termasuk dalam kategori perokok sedang biasanya menghisap rokok antara 10 hingga 20 batang per hari. Meskipun belum termasuk dalam tingkat konsumsi yang ekstrem kelompok ini menunjukkan pola merokok yang cukup konsisten dan cenderung berulang setiap hari. Perilaku ini menandakan bahwa siswa sudah cukup terbiasa dengan aktivitas merokok dan mulai menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup. Keberadaan perokok sedang dalam jumlah yang signifikan mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang bahaya merokok belum sepenuhnya menjadi pertimbangan dalam perilaku mereka.

siswa termasuk dalam kategori perokok ringan, yaitu yang menghisap antara 1 hingga 9 batang rokok per hari. Meskipun jumlah konsumsinya tergolong rendah kondisi ini tetap menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah mulai terbentuk di usia remaja. Kelompok ini kemungkinan besar baru mulai mengenal rokok dan menjadikannya sebagai bagian dari coba-coba atau pengaruh teman sebaya. Meskipun frekuensinya belum tinggi kebiasaan ini dapat berkembang menjadi lebih serius apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang tepat tentang dampak buruk merokok bagi kesehatan. Oleh karena itu perokok ringan menjadi kelompok strategis untuk dijangkau melalui edukasi dini agar kebiasaan tersebut

dapat dihentikan sebelum berkembang menjadi perilaku merokok yang lebih berat.

Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa saat ini berada pada tahap eksperimen atau intensitas merokok rendah yang belum mencapai tingkatan dengan kecanduan tinggi. Namun jika tidak dikelola kebiasaan ini dapat meningkat menjadi perilaku merokok sedang atau berat. Model pengelompokan intensitas ini mirip dengan model yang digunakan dalam studi remaja oleh (Ade Ismayanti et al., 2024) di mana klasifikasi dilakukan berdasarkan jumlah batang yang dikonsumsi per hari.

Penelitian ini sejalan dengan hasil survei nasional oleh (KEMENKES, 2024) yang melaporkan bahwa prevalensi perokok remaja ringan jauh lebih tinggi dibandingkan perokok berat di kelompok usia 14–19 tahun (sekitar 56,5%). Data ini memperkuat bahwa kebiasaan merokok pada remaja umumnya masih pada tingkat rendah hingga sedang namun berpotensi berkembang apabila faktor pendukung terus ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Nurhayati et al., 2024) di Sumatera Utara yang menggunakan pendekatan analisis pengetahuan dan sikap terhadap bahaya merokok menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan cukup dan sikap kritis memiliki peluang lebih rendah memasuki kategori perokok berat. Sebaliknya, mereka yang berada di kategori ringan hingga sedang memiliki kecenderungan peningkatan intensitas saat menghadapi kondisi sosial yang memicu merokok.

Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square antara tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan perilaku merokok, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,304 dengan derajat kebebasan (df) 4 dan nilai signifikansi $p = 0,036$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 30 Banjarmasin.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa terhadap bahaya rokok terutama mengenai zat berbahaya dan dampak jangka panjangnya maka kecenderungan mereka untuk menjadi perokok ringan meningkat sementara siswa dengan pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan sebagai perokok sedang dan berat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Lawrence Green dalam model Precede-Proceed di mana pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan terhadap suatu tindakan kesehatan. Siswa yang memiliki pengetahuan cukup mengenai kandungan berbahaya dalam rokok serta dampaknya terhadap kesehatan cenderung akan lebih berhati-hati dan mampu menghindari kebiasaan merokok berat. Namun, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga tetap menjadi penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi perilaku tersebut.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku seseorang yaitu faktor sosio psikologis. Faktor-faktor sosio psikologis ini terdiri dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Sikap merupakan faktor yang sangat penting dalam sosio psikologis karena merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi. Sikap juga relatif akan menetap lebih lama daripada emosi dan pikiran

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hidayati & Aswin, 2023) di wilayah Rawasari Jambi yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa remaja dengan pengetahuan rendah mengenai bahaya merokok lebih berisiko menjadi perokok aktif dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya pemahaman terhadap dampak negatif rokok dapat memengaruhi keputusan remaja untuk merokok, baik karena pilihan pribadi

maupun pengaruh lingkungan, sehingga peningkatan edukasi kesehatan sejak dini sangat penting sebagai upaya pencegahan.

Faktor pengetahuan berperan signifikan dalam menentukan perilaku merokok remaja karena dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk tidak merokok atau membatasi intensitas merokok. Namun, pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan eksternal, seperti peran keluarga, pengawasan sekolah, dan lingkungan sosial yang positif. Remaja dengan lingkungan atau teman sebaya perokok tetap berisiko tinggi untuk merokok meskipun memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga pengetahuan perlu dibarengi dengan dukungan dan pengendalian lingkungan agar efektif mencegah perilaku merokok..

Penelitian ini sejalan dengan (Oktavi et al., 2023) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok ($p = 0,035$). Siswa dengan pengetahuan tinggi lebih banyak berada pada kategori perokok ringan, sedangkan siswa dengan pengetahuan rendah cenderung termasuk dalam kategori perokok sedang hingga berat. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting sebagai faktor protektif, karena pemahaman yang baik mengenai zat berbahaya dalam rokok dan konsekuensi jangka panjangnya membantu remaja membuat keputusan yang lebih rasional untuk menghindari kebiasaan merokok berat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 74 siswa perokok di SMP Negeri 30 Banjarmasin mengenai hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dan perilaku merokok maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai bahaya merokok (39,2%), namun sebagian lainnya masih berada pada kategori cukup (31,1%) dan baik (29,7%).
2. Berdasarkan perilaku merokok, sebagian besar siswa tergolong dalam kategori perokok ringan (50,0%), diikuti oleh perokok sedang (40,5%) dan perokok berat (9,5%).
3. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa. Nilai p-value yang diperoleh adalah 0,036 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain semakin rendah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok semakin tinggi kecenderungan mereka untuk merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ismayanti, S., Auliavika Khabibah, S., Annisa Haq, T., Salsabilla, S., (2024). Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>
- Aiga Nurkhalilah Pasaribu, Ayu Carolina, dkk. (2023). Pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di universitas islam negeri sumatera Utara IV Tuntungan. *Suplemen*, 15, 1–10.
- BPS. (2024). Simak Tren Persentase Perokok Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur. <https://data.goodstats.id/statistic/simak-tren-persentase-perokok-indonesia-berdasarkan-kelompok-umur-lkTEY>
- Hartini, Y. (2023). Pengaruh Peringatan Kesehatan Bergambar Kemasan Rokok Terhadap Niat Remaja Di Kabupaten Gresik Untuk Tidak Merokok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah (JIKP)*, 12(1), 230.
- Hidayat, T., & Nur Ibargel, L. (2021). Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok ; Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pencegahan Berbasis Model Keyakinan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 51–56. <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i2.22>

- Hidayati, F., & Aswin, B. (2023). The Relationship Between Individual Factors And Smoking Behavior In Adolescents In The Working Area Of Rawasari Community Health Center. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(1), 276. <https://doi.org/10.30829/contagion.v5i1.14877>
- Jariyah, I., & Mustakim, M. (2022). Pengetahuan Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Pada Remaja Usia 15-20 Tahun Di Tangerang Selatan. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 159–167. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.436>
- KEMENKES. (2023). perokok aktif di indonesia tembus 70 orang. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- KEMENKES. (2024). tekanan konsumsi perokok anak dan remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja?utm_source=
- M. Nur, Y., Husna, N., & Rosmanidar, R. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.507>
- Martina Pakpahan. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In R. Watrrianthos (Ed.), Jakarta: EGC. yayasan kita menulis.
- Nurhayati, T. S., Aidha, Z., & Wasiyem, W. (2024). Factors Influencing Smoking Habits Among Adolescents in Tegal Rejo Village, Medan Perjuangan District. *Journal La Medihealthico*, 5(3), 505–515. <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v5i3.1331>
- Nurlikasari, A., Rachmawati, K., & Rahmayanti, D. (2021). Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMK X Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.8546>
- Oktavi, I., Nugroho, F. S., & Johar, S. A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di SMK N 2 Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 5(2), 76–83.
- Rosalina, Fauziah, D. A., & Putri, S. T. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 1–11.
- Ruhyat, E. (2025). Faktor – Faktor yang Berhubungan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMKN 1 Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 5(1), 23–29.
- Tivany Ramadhani, Usna Aulia, & Winda Amelia Putri. (2023). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- World Health Organization. (2020). Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020.